

REKOMENDASI TEKNOLOGI

BUDIDAYA PADI, JAGUNG DAN KEDELAI

SPESIFIK LOKASI KALIMANTAN BARAT



**REKOMENDASI TEKNOLOGI
BUDIDAYA PADI, JAGUNG DAN KEDELAI SPESIFIK LOKASI
DI KALIMANTAN BARAT**

Penyusun :

Sari Nurita
Sigit Sapto Wibowo
Sri Sunardi



**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KALIMANTAN BARAT
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN
2012**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga buku "Rekomendasi Teknologi Budidaya Padi, Jagung Dan Kedelai Spesifik Lokasi Di Kalimantan Barat" ini dapat selesai. Buku ini merupakan salah materi desiminasi untuk mendukung kegiatan pendampingan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi, Jagung dan Kedelai di Kalimantan Barat.

Program SL-PTT mempunyai posisi strategis karena sesuai dengan prioritas pembangunan pertanian yang difokuskan pada pengembangan ketahanan pangan, agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani. Buku ini berisi Rekomendasi Teknologi Budidaya Padi, Jagung dan Kedelai spesifik lokasi di beberapa wilayah di Kalimantan Barat dan disusun berdasarkan agroekosistemnya. Wilayah tersebut merupakan lokasi pendampingan SLPTT Padi yang telah dilakukan BPTP Kalimantan Barat antara lain Kabupaten Bengkayang, Kubu Raya, Landak, Pontianak, Sambas, Sanggau dan Sintang, sedangkan untuk rekomendasi Teknologi Budidaya Jagung ada di Kab. Kubu Raya dan Landak, serta Kedelai dan Padi gogo ada di Kab. Landak.

Kami berharap buku ini bermanfaat bagi pengguna terutama penyuluh dan petani. Kami mengharapkan juga agar dengan adanya buku Rekomendasi Teknologi Budidaya Padi, Jagung dan Kedelai Spesifik Lokasi di Kalimantan Barat ini dapat menjadikan dasar bagi penyuluh dan petani dalam pengambilan keputusan berusahatani. Kritik dan saran kami harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

Pontianak, Oktober 2012

Kepala BPTP Kalimantan Barat,



IR. IIYANTO, MM.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iii
PENDAHULUAN	1
REKOMENDASI TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI SPESIFIK	
LOKASI DI KALIMANTAN BARAT	2
Agro Ekosistem : Lahan Pasang Surut.....	3
Agroekosistem : Lahan sawah irigasi dan tadah hujan	12
REKOMENDASI TEKNOLOGI BUDIDAYA JAGUNG SPESIFIK	
LOKASI DI KALIMANTAN BARAT	23
Agroekosistem : Lahan kering dataran rendah	24
Agroekosistem : Lahan pasang surut	28
REKOMENDASI TEKNOLOGI BUDIDAYA KEDELAI SPESIFIK	
LOKASI DI KALIMANTAN BARAT	32
Agroekosistem : Lahan Pasang Surut (tanaman kedelai setelah padi	33
Agroekosistem : Lahan kering	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTR di Kabupaten Kubu Raya	9
Tabel 2.	Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTR di Kabupaten Pontianak	10
Tabel 3.	Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTR di Kabupaten Sambas	11
Tabel 4.	Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kabupaten Landak	19
Tabel 5.	Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kabupaten Pontianak	21
Tabel 6.	Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kabupaten Sanggau	21
Tabel 7.	Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kabupaten Sintang	22
Tabel 8.	Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kab. Kayong Utara	22
Tabel 9.	Dosis pemupukan pada tanaman jagung berdasarkan PUTK di Kabupaten Bengkayang	26
Tabel 10.	Dosis pemupukan pada tanaman jagung berdasarkan PUTK di Kab.Landak	27
Tabel 11.	Dosis pemupukan pada tanaman jagung berdasarkan PUTK di Kab. Kubu Raya	31

PENDAHULUAN

Pemerintah meluncurkan Program SL-PTT untuk mempercepat tercapainya 4 sukses pembangunan pertanian terutama Sukses Swasembada (kedelai) dan Swasembada Berkelanjutan (padi dan jagung), serta meningkatkan Kesejahteraan Petani. Program SL-PTT mempunyai posisi strategis karena sesuai dengan prioritas pembangunan pertanian yang difokuskan pada pengembangan ketahanan pangan, agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani. Penerapan PTT Jagung dan Kedelai mampu meningkatkan produksi, produktivitas, dan pendapatan petani.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian berperan aktif mendukung kegiatan SL-PTT melalui pendampingan / pengawalan teknologi pertanian yang dilakukan oleh peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian di setiap kabupaten. Selain peneliti, pendampingan juga dilakukan oleh para penyuluh pertanian dan Pengamat Organisme Pengganggu Tanaman (POPT). Para pelaksana lapangan ini memerlukan adanya Petunjuk Teknis Teknologi Budidaya Padi, Jagung dan Kedelai dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) sebagai pegangan dan acuan dalam melaksanakan kegiatan. Petunjuk teknis ini memudahkan para pelaksana di lapangan dalam menjalankan tugasnya.

**REKOMENDASI TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI SPESIFIK
LOKASI DI KALIMANTAN BARAT**

Komponen Teknologi	Uraian
A. Dasar 1. Varietas Unggul Baru	Kab. Kubu Raya : Inpara 2 dan Situ Bagendit Kab. Pontianak : Inpara 1 dan Inpara 3 Kab. Sambas : Inpara 1, Inpara 3 dan Situ Bagendit Kab. Kayong Utara : Inpara 3 Jika lahannya terintrusi air asin gunakan Varietas Dendang (pulen) atau Siak Raya (pera).
2. Benih bermutu dan berlabel	• Bersertifikat, daya tumbuh >80% • Lakukan perlakuan benih pada daerah-daerah endemik hama dan penyakit menggunakan fungisida berbahan aktif Isoprothiolan misalnya merek Fujiwan 400 EC. • Jumlah benih 25 kg
3. Penggunaan Bahan Organik dengan Pengembalian jerami ke sawah dalam bentuk kompos atau pupuk kandang	• Bahan organik bermanfaat untuk memperbaiki kesuburan, kimia dan biologi tanah • Bahan organik dapat berupa pupuk kandang, sisa tanaman, pupuk hijau dan kompos. • Utamakan memanfaatkan jerami. Jerami dikembalikan ke lahan dengan cara ditanamkan atau dalam bentuk kompos atau dijadikan pakan ternak yang kotorannya diolah menjadi pupuk kandang.
4. Pengaturan Populasi Tanam dengan pengaturan jarak tanam atau legowo	• Sistem tanam Legowo 2:1 atau 4:1 • Jarak tanam 20 x 10 x 40 cm atau 25 x 12,5 x 50 cm • Tanam bibit 1 – 3 batang/lubang
5. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman atau status hara tanah	• Pemupukan berdasarkan Perangkat Uji Tanah Rawa (PUTR) dengan dosis seperti pada Tabel 1, 2, 3 dan 4 • Gunakan Bagan Warna Daun (BWD) untuk mengontrol kecukupan hara N pada daun atau penggunaan Pupuk Urea pada pemupukan susulan 1 umur 25 – 28 Hari Setelah Tanam (HST) dan susulan 2 umur 38 – 42 HST
6. Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT	• Lakukanlah pengamatan OPT sejak dari persemaian sampai di pertanaman • Pengendalian dilakukan setelah serangan mencapai ambang ekonomi • Taktik dan teknik pengendalian : 1) Usahakan tanaman selalu sehat , 2) Gunakan varietas tahan,

3) Terapkan pengendalian hayati, bio-pestisida, atau pestisida kimia sesuai anjuran

- Hama Utama : tikus sawah, wereng coklat, penggerek batang padi dan keong mas

- Penyakit utama : tungro, blast, hawa daun bakteri



Serangan Tikus



Parit keliling dan pagar plastik
unt pengendalian tikus

- Tikus merusak tanaman padi dari mulai semai hingga panen bahkan sampai penyimpanan

- Jika serangan tikus terjadi pada fase vegetatif, maka tanaman dapat membentuk anakan baru, tetapi jika menyerang pada fase generatif maka tanaman tidak mampu membentuk anakan lagi

- Tikus sangat cepat berkembang biak pada fase generatif, dalam 1 musim tanam satu ekor tikus betina dapat menghasilkan 80 ekor tikus

Pengendalian

- Gropyokan tikus, sanitasi habitat, pemasangan Pagar Plastik dan Bubu Perangkap Tikus (*Trap Barrier System*=TBS) dan *LineTBS* lakukan pada fase awal pertanaman

- Fumigasi, paling efektif dilakukan pada fase generatif, saat sebagian besar tikus berada pada lubang untuk reproduksi

- Rodentisida dilakukan hanya efektif pada saat bera dan fase awal vegetatif dan hanya dilakukan pada saat populasi tikus sangat tinggi



Gejala Sundep



Gejala Beluk

- Hama ini merusak pertanaman padi pada semua fase. Jika menyerang pada fase vegetatif disebut sundep dan pada fase generatif disebut beluk

- Sampai saat ini belum ada varietas yang tahan, waspadai terutama pada musim penghujan

- Tanam serempak merupakan cara yang paling efektif untuk menghindari serangan hama ini

- Hindari penanaman bulan Desember, Januari karena suhu, kelembaban dan curah hujan pada saat itu sangat cocok untuk perkembangan hama ini, sedangkan tanaman yang baru ditanam sangat sensitif terhadap serangan hama ini

- Lakukan pengendalian jika serangan mencapai > 10 rumpun terserang, gunakan insektisida berbahan aktif karbuhuron, bensultop, karbusulfen, amitraz dan fipronil



Serangan Wereng Coklat

- Wereng coklat menjadi salah satu hama utama tanaman padi. Penggunaan pestisida yang melanggar kaidah-kaidah PHT turut memicu serangan hama ini
- Hama ini menyerang hampir pada semua fase tumbuh dengan cara menghisap cairan dari dalam jaringan batang padi sehingga daun-daun menguning, mengering dengan cepat.

Pengendalian

- Gunakan varietas yang tahan, jarak tanam yang tidak terlalu rapat, pergiliran varietas serta insketisida
- Gunakan insektisida berbahan aktif amitraz, BPMC, Fipronil, atau Imidakropid yang banyak beredar di pasaran seperti merk Confidor 5 WP, Pro 100 SC, Sabuki 50 SL, Bentador, atau Centador



Serangan Hama Putih Palsu

- Serangan hama putih palsu menjadi berarti jika serangan pada daun pada fase anakan maksimum dan fase pematangan mencapai > 50%

- Hama ini memakan jaringan hijau daun dari dalam lipatan daun meninggalkan permukaan bawah daun yang berwarna putih

Pengendalian

- Upayakan pemeliharaan tanaman sebaik mungkin agar pertanaman menjadi sehat, baik dan seragam
- Jangan menggunakan insektisida sampai tanaman berumur 30 HST atau 40 HSS karena biasanya tanaman padi yang terserang pada fase ini akan pulih dengan sendirinya jika pemupukan dan air dikelola dengan baik. Gunakan insetisida jika diperlukan



Keong mas

- Keong mas merusak tanaman dengan cara memarut jaringan tanaman dan memakannya menyebabkan adanya bibit yang hilang di pertanaman

- Waktu kritis untuk mengendalikan keong mas adalah pada saat 10 HST atau 21 HSS

- Bila ditanam secara sebar langsung maka setelah 21 hari setelah sebar air sawah perlu dikeringkan

Pengendalian

- Seca mekanis pungut keong dan hancurkan
- Secara fisik, gunakan saringan berukuran 5 mm mesh yang dipasang pada tempat air masuk di pematang



Telur keong mas

- Tanam bibit > 21 hari pada lokasi yang endemi keong mas
- Bila diperlukan, gunakan pestisida berbahan aktif *niclos amida* dan pestisida botani seperti lerak, *Derris* dan saponin.
- Pestisida botani **Lerak** berbentuk bulat, dijual di pasar tengah Pontianak biasanya sebagai sabun untuk mencuci kain batik.
- Pestisida botani *Derris* sp lebih dikenal masyarakat Kalimantan Barat dengan nama akar tuba dan biasa dipakai untuk meracuni ikan.



Gbr. 1 Penyakit Blast daun

- Penyakit Blas disebabkan oleh jamur *Pycularia grisea* yang mampu menurunkan hasil yang sangat besar
- Blas daun berupa bercak coklat kehitaman, berbentuk belah ketupat, dengan pusat bercak berwarna putih (Gbr 1)
- Blas leher berupa bercak coklat kehitaman pada pangkal leher yang dapat mengakibatkan leher malai tidak mampu menopang malai dan patah dan apabila terjadi pada saat malai baru keluar maka malai akan hampa (Gambar. 2)

Pengendalian

- Penanaman varietas yang tahan secara bergantian untuk mengantisipasi ras blas yang sangat cepat
- Pemupukan NPK yang tepat
- Perlakuan benih dapat dilakukan dengan menggunakan fungsida
- Bila diperlukan pakai Fungsida yang berbahan aktif tiofanat, fosdadin atau kasugamin.



Penyakit Blas leher (neck blast)



Penyakit Tungro

- Penyakit Tungro ditularkan oleh wereng hijau
- Jika tanaman awal terinfeksi maka semakin tinggi kehilangan hasil yang ditimbulkannya.
- Gejala Tungro yang menonjol adalah perubahan warna pada daun dan tanaman tumbuh kerdil. Warna daun tanaman sakit bervariasi dari sedikit menguning sampai jingga. Perubahan warna daun menjadi kuning dimulai dari ujung daun-daun tua

Pengendalian

- Menanam varietas tahan antara lain Tukad Unda, Tukad Petanu dan Tukad Balian tetapi varietas ini adalah untuk sawah irigasi bukan sawah pasang

 Perubahan warna menjadi kuning mulai dari ujung daun tua	surut. Jadi, gunakan varietas ini jika lahannya tidak bermasalah dengan pirit, keracunan besi, dan air asin. • Mengatur waktu tanam serempak minimal 20 Ha • Menanam dengan jarak Legowo • Pada saat tanaman berumur 2 – 3 MST bila dijumpai 2 tanaman bergejala dari 10 rumpun segera aplikasikan insektisida yang efektif mematikan wereng hijau yang berbahaya aktif imidakloprid seperti merk Confidor 5 WP, Pro 100 SC, Sabuki 50 SL, Bentador, atau Centador. • Sawah jangan dikeengkan, biarkan air pada kapasitas lapang agar wereng hijau tidak aktif berpencair menyebarkan tungro
 Penyakit Hawar daun Bakteri (HDB/Kresok)	• Hawar daun bakteri (HDB) merupakan penyakit bakteri yang tersebar luas dan menurunkan hasil sampai 36%. • Penyebabnya bakteri <i>Xanthomonas</i> sp. • HDB menghasilkan 2 gejala yang khas yaitu kresok dan hawar • Gejala kresok terjadi pada tanaman < 30 hari (persemaian atau baru dipindah). Daun berwarna hijau kelabu, melipat dan menggulung. Dalam keadaan parah seluruh tanaman menggulung, layu dan mati mirip tanaman yang terserang penggerek batang atau terkena air panas (<i>lodoh</i>) • Gejala hawar terjadi pada pertanaman yang telah mencapai fase vegetatif sampai pada fase pemasakan. Timbul bercak abu-abu atau kekuningan umumnya pada tepi daun
B. Pilihan	
1. Pengolahan tanah sesuai musim tanam	• Pengolahan tanah minimum • Pengolahan tanah secara sempurna dengan traktor rotary atau beraq tergantung kondisi tanah dan tenaga kerja
2. Penggunaan bibit muda	• Bibit muda dipindahkan umur < 21 HST agar tidak stres akibat pencabutan bibit dan pengangkutan dibandingkan bibit tua. • Di daerah keong mas, gunakan bibit yang berumur tua
3. Tanaman Bibit 1-3 Batang Per Rumpun	Penanaman bibit lebih dari 3 batang / rumpun akan meningkatkan persaingan antar bibit dalam rumpun
4. Penyiangan	• Lakukan penyiangan gulma pertama kali < 21 HST dan setelah itu dilihat dari banyaknya gulma

- Penyiangan dapat dilakukan dengan mekanis, manual dan herbisida sesuai anjuran

5. Panen Tepat Waktu dan Gabah Segera Dirontok



- Tanaman dipanen jika sebagian besar gabah (90 – 95%) telah bernas dan berwarna kuning
- Panen terlalu awal banyak gabah hampa, butir hijau dan butir kapur
- Terlambat panen, terjadi kehilangan hasil karena gabah rontok di lapang dan jumlah gabah patah pada proses penggilingan meningkat

Tabel 1. Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTR di Kab KUBU RAYA

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl atau KCl + jerami	
Sui Raya	Sui Raya	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 KCl + 5 ton jerami
Sui Raya	Limbang & Kuala Dua	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Sui Ambawang	Mega Timur, Kuala Ambawang	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Sui Ambawang	Jawa Tengah	5-6	Sangat tinggi	Sedang	Rendah	200	75	50	5 ton jerami
Batu Ampar	Sungai Jawi	5 - 6	Sangat tinggi	Sedang	Sedang	200	75	50	5 ton jerami
Batu Ampar	Ambarawa	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Kubu	Teluk nangka & Olak-olak kubu	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Sui Kakap	Pal IX, Sui Itik	5 - 6	Sangat tinggi	Sedang	Rendah	200	75	50	5 ton jerami
Sui Kakap	Sui rengas	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 KCl + 5 ton jerami
Sui Kakap	Parit Kelodi	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	75	5 ton jerami
Sui Kakap	Punggur besar	5 - 6	Rendah	Rendah	Rendah	250	100	100	50 KCl + 5 ton jerami
Sui Kakap	Punggur Kecil	5 - 6	Rendah	Rendah	Sedang	250	100	50	5 ton jerami
Sui Kakap	Kalimas	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Teluk Pakedai	Sui Deras & Rada I	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Teluk Pakedai	Sui Nipah	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	75	50	5 ton jerami
Rasau Jaya	Rasau Jaya I, rasau Jaya III, Rasau Jayan Umum, Bintang Mas, Pematang Tujuh	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Kuala Mandor B	Kuala Mandor A	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Kuala Mandor B	Lingga	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 KCl + 5 ton jerami
Kubu	Sui Terus	5 - 6							

Tabel 2. Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTR di Kab Pontianak

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl atau KCl + jerami	
Sentan	Jungkat & Sei Nipah	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Sentan	Wajak Hilir	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 kg KCl + 5 ton jerami
Segedong	Sei Burung	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Sel Pnyuh	Peniraman & Nussapat	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Mempawah Hilir	Sel Besar Bakau Laut dan Pasir	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Mempawah Timur	Malikian	5 - 6	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	200	50	50	5 ton jerami
Mempawah Timur	Penbung	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Mempawah Timur	Terusan	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 kg KCl + 5 ton jerami
Sel Kunyit	Sel Bundung	5 - 6	Sangat tinggi	Sedang	Sedang	200	25	50	5 ton jerami
Sel Kunyit	Bukit Batu	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami

Tabel 3. Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTR di Kab. Sambas

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl atau KCl + jerami	
Selakau	Twi Mentibar	5-6	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	200	75	50	5 ton jerami
Pemangkat	Jelutung & Harapan	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Pemangkat	Dusun Prapakan Best, Prapakan	5-6	Rendah berikat	Sedang	Tinggi	250	75	50	5 ton jerami
Semparuk	Seburung, Semparuk	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Semparuk	Dusun Simpoun, Singaraya	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Sejangkung	Setalik, Perit Raja, P. Umus, Sepantai Sekuduk Panakalan	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Tebas	Maktangguk	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Tebas	Pangkalan Ilingsi	5-6	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	200	75	50	5 ton jerami
Teluk Keramat	Matang Segantar	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Paloh	Sebusub	5-6	Rendah	Rendah	Rendah	250	100	100	50 kg KCl + 5 ton jerami
Sambas	Semangau	5-6	Tinggi	Sedang	Tinggi	200	75	50	5 ton jerami
Sambas	Lumbeng	5-6	tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Sebawi	Sepuk Tanjung	5-6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 kg KCl + 5 ton jerami
Tekarang	Tekarang	5-6	tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami

Agroekosistem : Lahan sawah irigasi dan tadah hujan

Kabupaten : Sebagian Pontianak, Bengkayang, Landak, Sintang, Sanggau dan Sebagian Kayong Utara

Komponen Teknologi	Uraian
A. Dasar 1. Varietas Unggul Baru	Kab. Pontianak : Cibogo, Mekongga, Inpari 10 Kab. Bengkayang : Inpari 10, Inpari 13, Mekongga Kab. Landak : Inpari 6, Inpari 10, Mekongga Kab. Sanggau : Inpari 6, Cibogo, Inpari 10 Kab. Sintang : Inpari 6, Inpari 10 Kayong Utara : Situ Bagendit, Cibogo
2. Benih bermutu dan berlabel	- Bersertifikat, daya tumbuh >80% - Lakukan Perlakuan benih pada daerah-daerah endemik hama dan penyakit menggunakan fungisida berbahan aktif Isoprothiolan misalnya merek Fujiwan 400 EC. - Jumlah benih 25 kg per hektar
3. Penggunaan Bahan Organik dengan Pengembalian jerami ke sawah dalam bentuk kompos atau pupuk kandang	- Bahan organik bermanfaat untuk memperbaiki kesuburan, kimia dan biologi tanah - Bahan organik dapat berupa pupuk kandang, sisa tanaman, pupuk hijau dan kompos - Utamakan memanfaatkan jerami. Jerami dikembalikan ke lahan dengan cara dibenamkan atau dalam bentuk kompos atau dijadikan pakan ternak yang kotorannya diolah menjadi pupuk kandang.
4. Pengaturan Populasi Tanam dengan pengaturan jarak tanam atau legowo	- Sistem tanam Legowo 2:1 atau 4:1 - Jarak tanam 20 x 10 x 40 cm atau 25 x 12,5 x 50 cm - Tanam bibit 1 – 3 batang/lubang
5. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman atau status hara tanah	- Pemupukan berdasarkan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) dengan dosis seperti pada Tabel 5, 6, 7, 8 dan 9 - Gunakan Bagan Warna Daun (BWD) untuk mengontrol kecukupan hara N pada daun pada pemupukan susulan 1 umur 25 – 28 Hari Setelah Tanam (HST) dan susulan 2 umur 38 – 42 HST

6. Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT

- Lakukanlah pengamatan OPT sejak dari persemaian sampai di pertanaman
- Pengendalian dilakukan setelah serangan mencapai ambang ekonomi
- Taktik dan teknik pengendalian : 1) Usahakan tanaman selalu sehat , 2) Gunakan varietas tahan, 3) terapkan pengendalian hayati, biopestisida, atau pestisida kimia sesuai anjuran
- Hama Utama : tikus sawah, wereng coklat, penggerek batang padi dan keong mas
- Penyakit utama : tungro, blast, hawa daun bakteri



Emposan Tikus



Tanaman perangkap tikus (TBS)

- Tikus merusak tanaman padi dari mulai semai hingga panen bahkan sampai penyimpanan
- Jika serangan tikus terjadi pada fase vegetatif, maka tanaman dapat membentuk anakan baru, tetapi jika menyerang pada fase generatif maka tanaman tidak mampu membentuk anakan lagi
- Tikus sangat cepat berkembang biak pada fase generatif, dalam 1 musim tanam satu ekor tikus betina dapat menghasilkan 80 ekor tikus
- Pengendalian
 - Gropyokan tikus, sanitasi habitat, pemasangan tanaman perangkap berpagar plastik dilengkapi bubu tikus atau *Trap Barrier System* (TBS) ukuran 25x25 meter yang ditanami padi satu bulan lebih awal. Bubu dipasang perangkap tikus 4 buah. Bubu dipasang tiap 200 meter. Pagar harus selalu terendam air (lihat gambar). Pagar dapat berupa *Linier TBS* berupa pagar plastik sepanjang 100 meter dan dipasang bubu dari depan dan belakang. *Linier TBS* dipasang diantara habitat tikus (misal kebun kelapa) dan hamparan sawah. Lakukan pada fase awal pertanaman.
 - Fumigasi, paling efektif dilakukan pada fase generatif, saat sebagian besar tikus berada pada lubang unt reproduksi. Fumigasi dilakukan



Linier TBS

dengan emposan tikus memakai asap belerang.

- Rodentisida dilakukan hanya efektif pada saat bera dan fase awal vegetatif dan hanya dilakukan pada saat populasi tikus sangat tinggi



Gejala Sundep



Gejala Beluk

- Hama ini merusak pada pertanaman padi pada semua fase. Jika menyerang pada fase vegetatif disebut sundep dan pada fase generatif disebut beluk
- Sampai saat ini belum ada varietas yang tahan, waspadai terutama pada musim penghujan
- Tanam serempak merupakan cara yang paling efektif untuk menghindari serangan hama ini
- Hindari penanaman bulan desember, januari karena suhu, kelembaban dan curah hujan pada saat itu sangat cocok untuk perkembangan hama ini, sedangkan tanaman yang baru ditanam sangat sensitif terhadap serangan hama ini
- Lakukan pengendalian jika serangan mencapai > 10 rumpun terserang, gunakan insektisida berbahan aktif karbufuron, bensultop, karbusulfan, amitraz dan fipronil



Serangan wereng

- Wereng coklat menjadi salah satu hama utama tanaman padi. Penggunaan pestisida yang melanggar kaidah-kaidah PHT turut memicu serangan hama ini
- Hama ini menyerang hampir pada semua fase tumbuh dengan cara menghisap cairan dari dalam jaringan batang padi sehingga daun-daun menguning, mengering dengan cepat. Pengendalian
- Gunakan varietas yang tahan, jarak tanam yang tidak terlalu rapat,



Serangan Wereng Coklat

pergiliran varietas serta insektisida

- Gunakan insektisida berbahan aktif amitraz, BPMC, Fipronil, Imidakropid yang banyak beredar di pasaran seperti merk Confidor 5 WP, Pro 100 SC, Sabuki 50 SL, Bentador, atau Centador



Serangan Hama Putih Palsu

- Serangan hama putih palsu menjadi berarti jika serangan pada daun pada fase anakan maksimum dan fase pematangan mencapai > 50%
- Hama ini memakan jaringan hijau daun dari dalam lipatan daun meninggalkan permukaan bawah daun yang berwarna putih

Pengendalian

- Upayakan pemeliharaan tanaman sebaik mungkin agar pertanaman menjadi sehat, baik dan seragam
- Jangan menggunakan insektisida sampai tanaman berumur 30 HST atau 40 HSS karena biasanya tanaman padi yang terserang pada fase ini akan pulih dengan sendirinya jika pemupukan dan air dikelola dengan baik. Gunakan insektisida jika diperlukan



Keong mas

- Keong mas merusak tanaman dengan cara memerut jaringan tanaman dan memakannya menyebabkan adanya bibit yang hilang di pertanaman

- Waktu kritis untuk mengendalikan keong mas adalah pada saat 10 HST atau 21 HSS

- Bila ditanam secara sebar langsung maka setelah 21 hari setelah sebar air sawah perlu dikeringkan

Pengendalian

- Seca mekanis pungut keong dan hancurkan
- Secara fisik, gunakan saringan



Telur keong mas

- berukuran 5 mm mesh yang dipasang pada tempat air masuk di pematang
- Tanam bibit > 21 hari pada lokasi yang endemi keong mas
- Bila diperlukan, gunakan pestisida berbahan aktif niklos amida dan pestisida botani seperti lerak, *Derris* dan saponin.
- Pestisida botani **Lerak** berbentuk bulat, dijual di pasar tengah Pontianak biasanya sebagai sabun untuk mencuci kain batik.
- Pestisida botani *Derris* sp lebih dikenal masyarakat Kalimantan Barat dengan nama akar tuba dan biasa dipakai untuk meracun ikan.



Penyakit Blast daun

- Penyakit Blas disebabkan oleh jamur *Pycularia grisea* yang mampu menurunkan hasil yang sangat besar
- Blas daun berupa bercak coklat kehitaman, berbentuk belah ketupat, dengan pusat bercak berwarna putih (Gambar 1)
- Blas leher berupa bercak coklat kehitaman pada pangkal leher yang dapat mengakibatkan leher malai tidak mampu menopang malai dan patah dan apabila terjadi pada saat malai baru keluar maka malai akan hampa (Grb. 2)

Pengendalian

- Penanaman varietas yang tahan secara bergantian untuk mengantisipasi ras blas yang sangat cepat
- Pemupukan NPK yang tepat
- Perlakuan benih dapat dilakukan dengan menggunakan fungisida
- Bila diperlukan pakai Fungsida yang berbahan aktif tiofanat, fosdadin atau kasugamin.



Penyakit Blas leher (neck blast)

- Penyakit Tungro ditularkan oleh wereng hijau
- Jika tanaman awal terinfeksi maka semakin tinggi kehilangan hasil yang



Serangan Wereng



Gejala Serangan Tungro



Serangan penyakit Hawar Daun Bakteri

ditimbulkannya.

- Gejala Tungro yang menonjol adalah perubahan warna pada daun dan tanaman tumbuh kerdil. Warna daun tanaman sakit bervariasi dari sedikit menguning sampai jingga. Perubahan warna daun menjadi kuning dimulai dari ujung daun-daun tua

Pengendalian

- Menanam varietas tahan antara lain Tukad Unda, Tukad Petanu dan Tukad Balian
- Mengatur waktu tanam serempak min 20 Ha
- Menanam dengan jarak legowo
- Pada saat tanaman berumur 2 – 3 MST bila dijumpai 2 tanaman bergejala dari 10 rumpun segera aplikasikan insektisida yang efektif mematikan wereng hijau yang berbahaya aktif imidakloprid yang banyak beredar di pasaran seperti merk Confidor 5 WP, Pro 100 SC, Sabuki 50 SL, Bentador, atau Centador
- Sawah jangan dikeengkan, biarkan air pada kapasitas lapang agar wereng hijau tidak aktif berpencair menyebarkan tungro

- Hawar daun bakteri (HDB) merupakan penyakit bakteri yang tersebar luas dan menurunkan hasil sampai 36%.
- HDB menghasilkan 2 gejala yang khas yaitu kresak dan hawar
- Penyebabnya bakteri *Xanthomonas*
- Gejala kresak terjadi pada tanaman < 30 hari (persemaian atau baru dipindah). Daun berwarna hijau kelabu, melipat dan menggulung. Dalam keadaan parah seluruh tanaman menggulung, layu dan mati mirip tanaman yang terserang penggerek batang tau terkena air panas (lodoh)
- Gejala hawar terjadi pada pertanaman yang telah mencapai

	fase vegetatif sampai pada fase pemasakan. Timbul bercak abu-abu atau kekuningan umumnya pada tepi daun.
B. Pilihan	
1. Pegolahan tanah sesuai musim tanam 	• Pengolahan tanah secara sempurna dengan traktor atau ternak tergantung kondisi tanah dan tenaga kerja. Untuk hasil sempurna, genangi sawah tinggi 5-10 cm selama seminggu. Olah tanah dengan traktor atau bajak. Ratakan dengan garu hingga tanah sempurna datar.
2. Penggunaan bibit muda 	• Bibit muda yang dipindahkan < 21 HSS tidak stres akibat pencabutan bibit, pengangkutan dibandingkan bibit tua. • Didaerah keong mas, gunakan bibit yang berumur tua
3. Tanaman Bibit 1-3 Batang Per Rumpun	Penanaman bibit lebih dari 3 batang / rumpun akan meningkatkan persaingan antar bibit dalam rumpun
4. Pengairan secara efektif dan efisien  Pemasangan pralon sebagai Water Perch Untuk mengontrol ketersediaan air Di petakan sawah	• Pengairan dengan teknik berselang, gilir giring, gilir glontor dan basah kering akan menghemat air 30% • Teknik pengairan berselang, air di areal pertanaman di atur pada kondisi tergenang dan kering secara bergantian dalam periode tertentu • Teknik gilir glontor, air didistribusikan 4 – 5 hari sekali kalau debit air sungai sekitar 40% • Teknik giring glontor, air didistribusikan 2 – 3 hari sekali kalau debit air sungai sekitar 40% - 60% • Teknis basah kering menggunakan paralon berlubang untuk menentukan kapan sawah perlu diairi. Pada saat tanaman dalam fase berbunga, ketinggian air dipertanaman dipertahankan sekitar 3 cm.

5. Penyiangan	- Lakukan penyiangan gulma pertama kali < 21 HST dan setelah itu dilihat dari banyaknya gulma - Penyiangan dapat dilakukan dengan mekanis, manual dan herbisida sesuai anjuran
6. Panen Tepat Waktu dan Gabah Segera Dirontok	- Tanaman dipanen jika sebagian besar gabah (90 – 95%) telah bernas dan berwarna kuning - Panen terlalu awal banyak gabah hampa, butir hijau dan butir kapur - Terlambat panen, terjadi kehilangan hasil karena gabah rontok di lapang dan jumlah gabah patah pada proses penggilingan meningkat



Tabel 4. Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kab. Landak

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 35	KCI atau KCI + jerami	
Mempawah Hulu	Mentoyek, Babant, Tiang Tanjung, Garu	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 KCI + 5 ton jerami
Mempawah Hulu	Salumang, Bibuyuk, Pahong, Sallo, Salas, Sunge Laki, Tunang	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Mempawah Hulu	Sallo a, dusun Totong	5 - 6	tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Menjalin	Lamoanak, Benglawe, Sepahat, Menjalin	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Menjalin	Nangka	5 - 6	Sangat tinggi	Sedang	Sedang	200	75	50	5 ton jerami
Menjalin	Raba	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 KCI + 5 ton jerami
Sompak	Tipang, Pzuh	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Sompak	Sompak	5 - 6	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	200	50	50	5 ton jerami

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)		
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl atau KCl + jerami
Sompak	Gelar, Pakumbung	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Mandor	Kayu Tanem	5 - 6	Sangat tinggi	Sedang	Sedang	200	75	50 5 ton jerami
Mandor	Ngarak	4 - 5	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50 5 ton jerami
Mandor	Rebatsang	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Menyuke	Anik	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Menyuke	Mamoh	4 - 5	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50 5 ton jerami
Menyuke	Bagak	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Sengah Temila	Saham	4 - 5	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50 5 ton jerami
Sengah Temila	Senakis, Andang	4 - 5	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50 5 ton jerami
Sengah Temila	Sidas	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Sengah Temila	Gombang a. Dusun Majo b. Dusun kapur	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50 5 ton jerami
		4 - 5	Rendah	rendah	rendah	250	100	50 5 ton jerami
Sengah Temila	Sebatih	5 - 6	Tinggi	rendah	rendah	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Ngabang	Amboyo Selatan	5 - 6	Sangat tinggi	rendah	sedang	200	100	50 5 ton jerami
Ngabang	Amboyo Utara	5 - 6	Sangat tinggi	rendah	rendah	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Ngabang	Antan Raya	5 - 6	Sangat tinggi	sedang	sedang	200	75	50 5 ton jerami
Sompak	Gelar	5 - 6	Tinggi	rendah	rendah	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Sebangki	Agak a. Dusun kreng b. Dusun Agak	5 - 6	Tinggi	Rendah	Sedang	100	100	50 5 ton jerami
		5 - 6	Tinggi	rendah	rendah	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami
Jelimpo	Kayu Ara	5 - 6	Sangat tinggi	rendah	sedang	200	100	50 5 ton jerami
Jelimpo	Tubang raeng, Nyiin	4 - 5	Sangat tinggi	rendah	sedang	200	100	50 5 ton jerami
Jelimpo	Balai Peluntan	5 - 6	Sangat tinggi	sedang	sedang	200	75	50 5 ton jerami
Jelimpo	Jelimpo	4 - 5	tinggi	rendah	rendah	200	100	100 50 KCl + 5 ton jerami

Tabel 5.Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kab. Pontianak

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl atau KCl + jerami	
Anjungan	Anjungan Dema, kepayang, & pak bufu	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Toho	Kecuntik & Sepang	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami

Tabel 6.Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kab.Sanggau

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl atau KCl + jerami	
Kembayan	Tunggal bhaliti	7	Sangat tinggi	Rendah	Sangat tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Kembayan	Semayang	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sangat tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Kembayan	Kuala Dua	5 - 6	Sangat tinggi	Sedang	tinggi	200	75	50	5 ton jerami
Bedawai	Karomago	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sangat tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Sekayam	Pegadang	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 kg KCl + 5 ton jerami
Sekayam	Kenoman	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Balai	Mak Kawing	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Rendah	200	100	100	50 kg KCl + 5 ton jerami
Balai	Padi Kaye, Kebada	5 - 6	Sangat tinggi	Sedang	Sangat tinggi	200	75	50	5 ton jerami
Balai	Temiang Muli	6 - 7	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	200	75	50	5 ton jerami
Balai	Bulu Balu	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Enthong	Nekan	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Parindu	Suka Mulya	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Mukok	Serambai Jaya, Tri Mulya	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Mukok	Kedukul	5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami

Tabel 7. Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kab. Sintang

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl atau KCl + jerami	
Sepauk	Manis Raya, dusun L. kedang	5 - 6	Tinggi	Sedang	Tinggi	100	75	50	5 ton jerami
Sepauk	Buluh kuning, ds. Selamban	5 - 6	Tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Sepauk	Buluh Kuning	4 - 5,6	Rendah	Sedang	Rendah	300	100	100	50 kg KCl + 5 ton jerami
Kelom permai	Kebong	5 - 6	Tinggi	Rendah	Sedang	200	100	50	5 ton jerami
Gelam permai	Merpak	4 - 5	Sangat tinggi	Sangat rendah	Sedang	200	150	50	5 ton jerami
Sintang	Calang baru	4 - 5	Sangat tinggi	Sangat rendah	Sedang	200	150	50	5 ton jerami
Sintang	Penyagak 1	5 - 6	Sangat rendah	Sangat rendah	Sedang	300	150	50	5 ton jerami
Sintang	Penyagak 2	5 - 6	Sangat tinggi	Sangat rendah	Sedang	200	150	50	5 ton jerami
S. Tebelian	Merawai Satu	4 - 5	Rendah	Sangat rendah	Sedang	300	150	50	5 ton jerami
S. Tebelian	Parembang	4 - 5	Rendah	Sangat rendah	Rendah	300	150	100	50 KCl + 5 ton jerami
S. Tebelian	Lebak Ubah	4 - 5	Rendah	Sangat rendah	Sedang	300	150	50	5 ton jerami

Tabel 8. Dosis Rekomendasi Pemupukan Berdasarkan PUTS di Kab. Kayong Utara

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl atau KCl + jerami	
Sukadana		5 - 6	Sangat tinggi	Tinggi	Tinggi	200	50	50	5 ton jerami
Teluk Belang		5 - 6	Sangat tinggi	Sedang	Tinggi	200	75	50	5 ton jerami
Simpang Hilir		5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Sopont		5 - 6	Sangat tinggi	Rendah	Tinggi	200	100	50	5 ton jerami
Pulau Maya		5 - 6	Sangat tinggi	Tinggi	Tinggi	200	50	50	5 ton jerami

**REKOMENDASI TEKNOLOGI BUDIDAYA JAGUNG SPESIFIK
LOKASI DI KALIMANTAN BARAT**

Agroekosistem : Lahan kering dataran rendah

Kabupaten : Bengkayang, Landak, Sanggau, Sintang

Komponen Teknologi	Uraian
A. Dasar	
1. Varietas Unggul Baru	- Komposit : Sukmaraga (toleran kemasaman umur 105-110 HST), Lamuru (toleran kekeringan $\pm$ 95 HST), Lagaligo (toleran kekeringan $\pm$ 95 HST). - Hibrida : Bima 2 (agak tahan bulai umur $\pm$ 95 HST), Bima 3 (tahan bulai umur $\pm$ 95 HST), Bima 4 (tahan bulai umur $\pm$ 95 HST)
2. Benih bermutu dan berlabel	• Bersertifikat, daya tumbuh >95% • Perlakuan benih dengan fungisida anjuran seperti metalaksil seperti merk Seromil untuk mencegah penularan penyakit bulai. • Jumlah benih 20kg untuk jenis komposit • Jumlah benih 18 kg untuk jenis hibrida
3. Populasi tanaman	• 66.000 – 75.000 tanam/ha
4. Cara tanam	• Sistem tanam tugal, • Jarak tanam 75 x 20 cm (1 tanaman/lubang) atau 75 cm x 40 cm dengan 2 tanaman /lubang atau
5. Pemupukan	• Pemupukan berdasarkan Perangkat Uji Tanah Kering (PUTK) dengan dosis seperti pada Tabel 1 atau dengan pemupukan jagung spesifik lokasi (PuJS) • Pupuk N diberikan 2 kali yaitu 7 – 10 HST dan 30 – 35 HST • Gunakan Bagan Warna Daun (BWD) untuk mengontrol kecukupan hara N pada daun saat 45 hari setelah tanam. • Cara pemupukan dengan tugal atau larikan 5 cm dari tanaman
a. Pilihan	
1. Penyiapan Lahan	• Olah Tanah Sempurna (OTS) dengan bajak atau traktor atau cangkul
2. Pembuatan Saluran Drainase atau Irigasi	• Saluran drainase untuk pengaliran air dari areal pertanaman, terutama pada musim hujan karena tanaman jagung peka kelebihan air. • Saluran air dibuat pada saat penyiangan pertama dengan cangkul atau mesin pembuat alur
3. Pembumbunan	• Dilakukan bersamaan penyiangan pertama dan pembuatan saluran atau setelah pemupukan ke dua (35 HST) bersamaan dengan penyiangan ke dua secara mekanis

4. Pengendalian gulma	• Secara mekanis atau herbisida • Penyiangan pertama dilakukan pada umur 30 – 35 HST • Penyiangan kedua pada saat tanaman berumur 40 – 45 HST
5. Pengendalian hama penyakit	• Berdasarkan pengendalian hama terpadu • Taktik dan teknik pengendalian - Usahakan tanaman selalu sehat - Penggunaan varietas tahan - Pengendalian secara hayati - Secara fisik dan mekanis - Penggunaan pestisida kimia • Hama Utama : lalat bibit, penggerek batang, penggerek tongkol. • Penyakit Utama : Bulai, bercak daun dan busuk pelepah
 Imago, larva, pupa, gejala serangan lalat bibit	• Hama ini dapat merusak pertanaman jagung hingga 80% dan bahkan puso. • Lalat bibit menyerang melalui larvanya yang baru menetas, dimana larva ini akan melubangi batang kemudian membuat terowongan sampai ke dasar batang sehingga tanaman menjadi kuning dan akhirnya mati. Pengendalian dapat dilakukan melalui : 1. Melakukan pergiliran tanaman dengan yang bukan jagung 2. Menanam varietas tahan 3. Perlakuan benih dengan insektisida berbahan aktif thiodikarb / karbufuron dan setelah berumur 5 – 7 hari tanaman disemprot dengan karbusulfan atau hidokarb. Penggunaan insektisida hanya dianjurkan untuk daerah endemik
 Telur, larva, ngengat dan gejala serangan penggerek batang	• Hama ini menyerang pada seluruh tanaman jagung disemua fase pertumbuhan tanaman. • Kehilangan hasil akibat serangan mencapai 80%. • Gejala serangan berupa lubang kecil pada daun, lubang gorokan pada batang, bunga jantan atau pangkal tongkol, batang dan tassel yang mudah patah. Ambang ekonomi pengendalian adalah satu larva per tanaman Pengendalian dapat dilakukan : 1. Waktu tanam yang tepat 2. Tumpang sari jagung dengan kedelai atau kacang tanah 3. Pemotongan sebagian bunga jantan (empat dari enam baris tanaman) 4. Pengendalian secara kimiawi dengan insektisida berbahan aktif monokrotop, tiazofos, diklorofos dan karbufuron efektif menekan serangan penggerek batang.



Gejala serangan penyakit bulai

- Penyakit bulai merupakan penyakit yang sangat berbahaya pada tanaman jagung.
- Kehilangan hasil jagung akibat penyakit bulai dapat mencapai 100% pada varietas rentan.
- Gejala penyakit terlihat adanya warna putih pada permukaan daun sampai kekuningan, diikuti oleh garis-garis klorotik. Ciri yang lain yaitu pada pagi hari disisi bawah daun terdapat lapisan berbulu halus warna putih.
- Bila tanaman jagung yang muda terserang penyakit ini, maka umumnya tidak menghasilkan buah, namun bila menyerang pada tanaman yang sudah tua, buah dapat terbentuk tapi tidak sempurna dan tanaman kerdil.

Pengendalian dapat dilakukan dengan :

1. Periode bebas tanaman jagung minimal dua minggu sampai satu bulan di areal pertanian
- 2) Tanam serempak,
- 3) Eradikasi tanaman terserang bulai,
- 4) Menanam varietas tahan bulai seperti Sukmaraga, Lamuru, Gumarang, Bima 2, Bima 3 dan lain-lain
- 5) Fungisida berbahan aktif **metalaksil** pada benih jagung (perlakuan benih) dengan dosis 2 g/kg benih.

6. Panen tepat waktu dan pengeringan segera

- Panen dilakukan jika kelobot telah mengering atau berwarna coklat, biji telah mengeras dan telah berbentuk lapisan hitam minimal 50% pada setiap baris biji
- Tongkol yang sudah dipanen segera dijemur atau diangin-anginkan jika terjadi hujan

Tabel 9. Dosis pemupukan pada tanaman jagung berdasarkan PUTK di Kab. Bengkulu

Kecamatan	Dosis pemupukan (kg/ha)			
	Urea	SP336	KCl	Bahan organik
Lamar	250	175	75	2 ton pupuk kandang
Lembang	350	250	100	500 kg dolomit

Tabel 10. Dosis pemupukan pada tanaman jagung berdasarkan PUTK di Kab.Landak

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Status Hara			Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			N	P	K	Urea	SP 36	KCl	Dolomit
Menyuke	Anik Dinggir	5 - 6	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	500
Ngabang	Amboyo Inti	5 - 6	Rendah	Rendah	Rendah	300	250	100	500
Mempawah Hulu	Sailo, Dusun Sabah	5 - 6	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	1.000 - 2.000
Mempawah Hulu	Mentoyek	4 - 5	Rendah	Rendah	Tinggi	300	250	50	
Mempawah Hulu	Salumang	4 - 5	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	
Mempawah Hulu	Turang	4 - 5	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	
Mempawah Hulu	Garu	5 - 6	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	
Menjalin	Menjalin	5 - 6	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	
Menjalin	Lingkongong	5 - 6	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	
Menjalin	Semade	5 - 6	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	
Menyuke	Bagak	4 - 5	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	
Sengah Temila	Pakauman	5 - 6	Rendah	Rendah	Sedang	350	250	75	750
Jelimpo	Tubang Raeng	4 - 5	Rendah	Rendah	Rendah	350	250	100	500

Komponen Teknologi	Uraian
A. Dasar	
1. Varietas Unggul Baru	- Komposit : Sukmaraga (toleran kemasaman umur 105-110 hst) - Hibrida : Bima 2 (agak tahan bulai umur $\pm$ 95 HST), Bima 3 (tahan bulai umur $\pm$ 95 HST), Bima 4 (tahan bulai umur $\pm$ 95 HST)
2. Benih bermutu dan berlabel	• Bersertifikat, daya tumbuh > 95% • Perlakuan benih dengan Fungisida berbahan aktif metalaksil seperti merk Saromil untuk mencegah penularan penyakit bulai • Jumlah benih 20 kg untuk jenis komposit • Jumlah benih 18 kg untuk jenis hibrida
3. Populasi tanam	• 66.000 – 75.000 tanam/ha
4. Cara tanam	• Sistem tanam tugal, jarak tanam 75 x 20 cm (1 tanaman/lubang) atau 75 cm x 40 cm dengan 2 tanaman/lubang
5. Pemupukan	• Pemupukan berdasarkan Perangkat Uji Tanah Kering (PUTK) dengan dosis seperti pada Tabel 3; • Pupuk N diberikan 2 kali yaitu 7 – 10 HST dan 30 – 35 HST • Gunakan Bagan Warna Daun (BWD) untuk mengontrol kecukupan hara N pada daun saat 45 hari setelah tanam. • Cara pemupukan dengan tugal atau larikan 5 cm dari tanaman
Pilihan	
1. Penyiapan Lahan	• Olah Tanah Sempurna (OTS) dengan bajak atau traktor atau cangkul
2. Pembuatan Saluran drainase atau irigasi	• Saluran drainase untuk pengaliran air dari areal pertanaman, terutama pada musim hujan karena tanaman jagung peka kelebihan air. • Saluran air dibuat pada saat penyiangan pertama dengan cangkul atau mesin pembuat alur
3. Pembumbunan	• Dilakukan bersamaan penyiangan pertama dan pembuatan saluran atau setelah pemupukan ke dua (35 HST) bersamaan dengan penyiangan ke dua secara mekanis
4. Pengendalian gulma	• Secara mekanis atau herbisida • Penyiangan pertama dilakukan pada umur 30 – 35 HST • Penyiangan kedua pada saat tanaman berumur 40 – 45 HST
7. Pengendalian hama penyakit	• Berdasarkan pengendalian hama terpadu • Taktik dan teknik pengendalian - Usahakan tanaman selalu sehat

Komponen Teknologi	Uraian
	- Penggunaan varietas tahan - Pengendalian secara hayati - Secara fisik dan mekanis - Penggunaan pestisida kimia • Hama Utama : lalat bibit, penggerek batang, penggerek tongkol.. • Penyakit Utama : Bulai, bercak daun dan busuk pelepah
 Imago, larva, pupa, gejala serangan lalat bibit	• Hama ini dapat merusak pertanaman jagung hingga 80% dan bahkan puso. • Lalat bibit menyerang melalui larvanya yang baru menetas, dimana larva ini akan melubangi batang kemudian membuat terowongan sampai ke dasar batang sehingga tanaman menjadi kuning dan akhirnya mati. Pengendalian dapat dilakukan melalui : 1. Melakukan penggiliran tanaman dengan yang bukan jagung 2. Menanam varietas tahan 3. Perlakuan benih dengan insektisida berbahan aktif thiodikarb / karbufuron dan setelah berumur 5 – 7 hari tanaman disemprot dengan karbusulfan atau hidodikarb. Penggunaan insektisida hanya dianjurkan untuk daerah endemik
 Telur, larva, pupa, gejala serangan penggerek batang	• Hama ini menyerang pada seluruh tanaman jagung disemua fase pertumbuhan tanaman. • Kehilangan hasil akibat serangan dapat mencapai 80%. • Gejala serangan berupa lubang kecil pada daun, lubang gorokan pada batang, bunga jantan atau pangkal tongkol, batang dan tassel yang mudah patah. Ambang ekonomi pengendalian adalah satu larva per tanaman Pengendalian dapat dilakukan : 1. Waktu tanam yang tepat 2. Tumpeng sari jagung dengan kedelai atau kacang tanah 3. Pemotongan sebagian bunga jantan (empat dari enam baris tanaman) 4. Pengendalian secara kimiawi dengan insektisida berbahan aktif monokrotoz, tiazofos, diklorofos dan karbufuron efektif menekan serangan penggerek batang.
	• Penyakit bulai merupakan penyakit yang sangat berbahaya pada tanaman jagung. • Kehilangan hasil jagung akibat penyakit bulai dapat mencapai 100% pada varietas rentan. • Gejala penyakit terlihat adanya warna putih pada permukaan daun sampai kekuningan, diikuti oleh garis-garis klorotik. Ciri yang lain yaitu pada pagi

Komponen Teknologi	Uraian
 Gejala serangan penyakit bulai	hari disisi bawah daun terdapat lapisan berbulu halus warna putih. • Bila tanaman jagung yang muda terserang penyakit ini, maka umumnya tidak menghasilkan buah, namun bila menyerang pada tanaman yang sudah tua, buah dapat terbentuk tapi tidak sempurna dan tanaman kerdil. Pengendalian dapat dilakukan dengan : 1. Periode bebas tanaman jagung minimal dua minggu sampai satu bulan di areal pertanaman 2) Tanam serempak, 3) Eradikasi tanaman terserang bulai, 4) Menanam varietas tahan bulai seperti Sukmaraga, Lamuru, Gumarang, Bima 2, Bima 3 dan lain-lain 5) Fungisida berbahan aktif metalaksil pada benih jagung (perlakuan benih) dengan dosis 2 g/kg benih.
5. Pengendalian hama penyakit	• Berdasarkan pengendalian hama terpadu • Taktik dan teknik pengendalian - Usahakan tanaman selalu sehat - Penggunaan varietas tahan - Pengendalian secara hayati - Secara fisik dan mekanis - Penggunaan pestisida kimia • Hama Utama : lalat bibit, penggerek batang, penggerek tongkol. Pengendalian hama penggerek dikendalikan dengan pemberian insektisida Furadan 3G melalui pucuk tanaman dengan takaran 3-4 butir Furadan 3G per pucuk tanaman. • Penyakit Utama : Bulai, bercak daun dan busuk pelepah • Untuk pencegahan penyakit bulai, lakukan perlakuan benih. Sebelum benih ditanam dicampur dulu dengan Ridomil atau Saromil. Ridomil atau Saromil sebanyak 2 gram per kilogram benih jagung dilarutkan dulu dalam air 7,5 – 10 ml.
6. Panen tepat waktu dan pengeringan segera	• Panen dilakukan jika kelobot telah mengering atau berwarna coklat, biji telah mengeras dan telah berbentuk lapan hitam minimal 50% pada setiap baris biji • Tongkol yang sudah dipanen segera dijemur atau diangin-anginkan jika terjadi hujan

Tabel 11. Dosis pemupukan pada tanaman jagung berdasarkan PUTK di Kab. Kubu Raya

Kecamatan	Desa	pH Tanah	Rekomendasi Pemupukan (kg/ha)			
			Urea	SP 36	KCl	Dolomit
Rasau Jaya	Rasau Jaya 1	5-6	300	175	100	
Rasau Jaya	Pematang Tujuh	5 - 6	350	250	100	

**REKOMENDASI TEKNOLOGI BUDIDAYA KEDELAI SPESIFIK
LOKASI DI KALIMANTAN BARAT**

Komponen Teknologi	Uraian
a. Dasar	
1. Varietas Unggul Baru	Anjasmono, Grobogan, Argomulyo, Burangrang (berbiji besar),
2. Benih bermutu dan berlabel	- Bersertifikat, daya tumbuh > 85% - Kebutuhan Benih untuk berbiji kecil 40 – 50 kg/ha dan berbiji besar 60 – 70 kg/ha - untuk mencegah serangan hama lalat bibit dengan menggunakan Bahan Aktif Corbusulfan (Marshall 25 ST 10 g/kg benih) atau Fipronil (Regent 10 ml/kg benih), dengan cara mencampurkannya dengan benih kedelai sampai seluruh permukaan benih terselimuti,
3. Pembuatan saluran drainase	- Pada lahan sawah, perlu untuk mengalirkan air ke areal pertanian guna menjaga kelembaban tanah optimal dan mengalirkan kelebihan air pada saat hujan - Jarak saluran 2 – 5 m dengan lebar dan kedalamannya 30 cm
4. Pengaturan populasi tanam	- Cara tanam tugal - Jarak tanam 40 cm x 10 cm atau 40 x 15 cm (2 tanaman/ lubang), dengan populasi tanaman 350.000 - 500.000 / ha. - Pada musim hujan gunakan jarak tanam lebar dan musim kering gunakan jarak tanam rapat
5. Pengendalian Gulma, Hama dan Penyakit	- Hama utama kedelai adalah lalat bibit, ulat grayak dan penggerek polong - Penyakit utama kedelai adalah karat daun dan hawar daun - Gulma dari jenis rumput, teki dan daun lebar
 Hama lalat bibit	Hama lalat bibit menyerang pada fase pertumbuhan awal dengan batas ambang kendali 1 ekor/50 rumpun pada umur 6 – 10 HST. <i>Pengendalian dilakukan dengan:</i> - Tanam serempak, tidak lebih 10 hari - Rotasi tanaman bukan inang - Varietas toleran (Galunggung, Kerinci, Tidar) - Pemberian mulsa jerami 5 t/ha - Perlakuan benih dengan Insektisida - Semprot insektisida efektif



Kelompok telur *Spodoptera*
dan ulat instar 1

Hama Ulat Grayak, gejalanya kerusakan daun 12,5% umur < 20 hari ada hama, kerusakan daun 20% umur > 20 hari ada hama

Pengendalian dapat dilakukan dengan :

- Tanam serempak < 10 hari
- Pemantauan lahan secara rutin dengan pemusnahan kelompok telur
- Penyemprotan NPV 188 ekor sakit dilarutkan 500 l air untuk satu ha.
- Tanaman perangkap jagung
- Semprot insektisida jika mencapai ambang kendali



Hama Penghisap Polong / Kepik Polong

Hama ini menyerang dengan cara menghisap cairan polong dan biji. Serangan yang terjadi pada fase pertumbuhan polong dan perkembangan biji menyebabkan polong dan biji kempis, mengering dan polong gugur.

Pengendalian dapat dilakukan dengan :

- a. Tanam serempak kurang dari 10 hari
 - b. Penggiliran tanaman
 - c. Tanam tanaman perangkap sesbania / kacang hijau
- Semprotkan insektisida jika serangan sudah mencapai ambang kendali



Penyakit karat daun, gejala bercak kecil berwarna coklat pada permukaan daun atas dan bawah, serangan parah daun gugur, kehilangan hasil 40%.

Pengendalian dapat dilakukan dengan :

- Tanam varietas tahan (Burangrang, Bromo, Nanti, Argomulyo, Pangrango)
- Aplikasi fungisida berbahan aktif triadimefon dan mankozeb
- Aplikasi minyak cengkeh 10%



- a. **Penyakit Hawar Bakteri**, gejala bercak pada daun, tangkai daun dan batang, bercak berbentuk persegi, coklat, tembus cahaya dan kebasahan, serangan parah mengakibatkan daun berlubang, kehilangan hasil > 40%

Pengendalian dapat dilakukan dengan :

- Tanam benih bebas patogen dan varietas toleran
- Rotasi tanaman bukan inang
- Sisa tanaman sebelumnya dibakar/dibenam
- Seed treatment dengan streptomycin

b. Pilihan 1. Penyiapan lahan	Tanpa Olah Tanah (TOT) atau pengolahan tanah minimum untuk penanaman kedelai setelah padi, jerami dapat digunakan sebagai mulsa
2. Pemupukan	• Pemupukan dapat diberikan dengan dosis 25 – 75 kg urea/ha, 100 – 150 kg SP36/ha dan 50 – 100 kg KCl/ha • Pemupukan hanya dilakukan sekali pada saat umur 3 – 10 Hari setelah tanam (HST) • Pupuk diberikan dengan cara larikan sekitar 5 cm dari tanaman kemudian ditutup dengan tanah atau dengan tugal sebelah lubang tanam atau disebar merata pada tanah masih lembab • Untuk menaikkan pH tanah, diberikan kapur sebanyak 0,5 – 3 ton/ha • Inokulasi <i>Rhizobium</i> harus diberikan pada daerah-daerah bukaan baru untuk menumbuhkan bintil akar. Inokulasi dapat dilakukan oleh tiga cara : a. Menggunakan tanah yang pernah ditanami kedelai b. Inokulasi dengan menggunakan inokulan buatan (Legin, Rhizobiun, Rhizobin) dengan perbandingan 50 – 75 kg c. Inokulan buatan untuk 10 kg benih kedelai atau 30 gr Rhizoplus untuk 8 kg benih kedelai. d. Inokulasi bertahap secara alami
3. Pemberian Bahan Organik	• Berupa sisa tanaman, kotoran hewan, pupuk hijau, baik padat ataupun cair • Bahan organik 2 – 5 ton/ha bermanfaat untuk
4. Pengairan pada saat periode kritis	• Periode kritis tanaman kedelai terhadap kekeringan mulai pada saat pembentukan bunga hingga pengisian polong (fase reproduktif) • Pada lahan sawah, pengairan diberikan secukupnya menjelang tanaman berbunga dan fase pengisian polong
5. Panen dan Pasca Panen	a. Panen antara umur 71 – 90 hari tergantung varietasnya. b. Indikator panen kedelai yaitu : 1) polong mengalami perubahan menjadi kecoklatan atau 95% polong berubah warna, 2) batang dan daun telah kering dan 3) kadar air sekitar 15 – 18%. c. Brangkanan kedelai segera dihampar dan dijemur dengan ketebalan sekitar 25 cm d. Biji dirontok menggunakan thresher atau manual

Komponen Teknologi	Uraian
a. Dasar	
1. Varietas Unggul Baru	Anjasmoro, Grobogan, Argomulyo, Burangrang (berbij besar),
2. Benih bermutu dan berlabel	a. Bersertifikat, daya tumbuh > 85% b. Kebutuhan Benih untuk berbiji kecil 40 – 50 kg/ha dan berbiji besar 60 – 70 kg/ha c. untuk mencegah serangan hama lalat bibit dengan menggunakan Bahan Aktif Corbusulfan (Marshall 25 ST 10 g/kg benih) atau Fipronil (Regent 10 ml/kg benih), dengan cara mencampurkannya dengan benih kedelai sampai seluruh permukaan benih terselimuti.
3. Pembuatan saluran drainase	a. Pada lahan kering, saluran drainase berfungsi pematas air pada saat hujan b. Jarak saluran 2 – 5 m dengan lebar dan kedalaman 30 cm
4. Pengaturan populasi tanam	a. Cara tanam tugal b. Jarak tanam 40 cm x 10 cm atau 40 x 15 cm (2 tanaman / lubang), dengan populasi tanaman 350.000 - 500.000 / ha. c. Pada musim hujan gunakan jarak tanam lebar dan musim kering gunakan jarak tanam rapat
5. Pengendalian Gulma, Hama dan Penyakit	- Hama utama kedelai adalah lalat bibit, ulat grayak dan penggerek polong - Penyakit utama kedelai adalah karat daun dan hawar daun - Gulma dari jenis rumput, teki dan daun lebar
 Hama lalat bibit	Hama Hama lalat bibit menyerang pada fase pertumbuhan awal dengan batas ambang kendali 1 ekor/50 rumpun pada umur 6 – 10 HST. <i>Pengendalian dilakukan dengan:</i> - Tanam serempak, tidak lebih 10 hari - Rotasi tanaman bukan inang - Varietas toleran (Galunggung, Kerinci, Tidar) - Pemberian mulsa jerami 5 t/ha - Perlakuan benih dengan Insektisida - Semprot insektisida efektif

Komponen Teknologi	Uraian
 Kelompok telur Spodoptera dan ulat instar 3.	Hama Ulat Grayak, gejalanya kerusakan daun 12,5% umur < 20 hari ada hama, kerusakan daun 20% umur > 20 hari ada hama <i>Pengendalian dapat dilakukan dengan :</i> • Tanam serempak < 10 hari • Pemantauan lahan secara rutin dengan pemusnahan kelompok telur • Penyemprotan NPV 188 ekor sakit dilarutkan 500 l air untuk satu ha. • Tanaman perangkap jagung • Semprot insektisida jika mencapai ambang kendali
	Hama Penghisap Polong / Kepik Polong Hama ini menyerang dengan cara menghisap cairan polong dan biji. Serangan yang terjadi pada fase pertumbuhan polong dan perkembangan biji menyebabkan polong dan biji kempis, mengering dan polong gugur. <i>Pengendalian dapat dilakukan dengan :</i> d. Tanam serempak kurang dari 10 hari e. Pergiliran tanaman f. Tanam tanaman perangkap sesbania / kacang hijau Semprotkan insektisida jika serangan sudah mencapai ambang kendali
	Penyakit karat daun, gejala bercak kecil berwarna coklat pada permukaan daun atas dan bawah, serangan parah daun gugur, kehilangan hasil 40%. <i>Pengendalian dapat dilakukan dengan :</i> • Tanam varietas tahan (Burangrang, Bromo, Nanti, Argomulyo, Pangrango) • Aplikasi fungisida berbahan aktif triadimefon dan mankozeb • Aplikasi minyak cengkeh 10%
	b. Penyakit Hawar Bakteri, gejala bercak pada daun, tangkai daun dan batang, bercak berbentuk persegi, coklat, tembus cahaya dan kebasahan, serangan parah mengakibatkan daun berlubang, kehilangan hasil > 40% <i>Pengendalian dapat dilakukan dengan :</i> • Tanam benih bebas patogen dan varietas toleran • Rotasi tanaman bukan inang • Sisa tanaman sebelumnya dibakar/dibenam • Seed treatment dengan streptomycin

Komponen Teknologi	Uraian
A. Pilihan 6. Penyiapan lahan	• Olah tanah sempurna dengan bajak atau garu pada lahan kering
7. Pemupukan	- Rekomendasi pemupukan menggunakan Perangkat Uji Tanah Kering (PUTK) - Pemupukan hanya dilakukan sekali pada saat umur 3 – 10 Hari setelah tanam (HST) - Pupuk diberikan dengan cara larikan sekitar 5 cm dari tanaman kemudian ditutup dengan tanah atau dengan tugal sebelah lubang tanam atau disebar merata pada tanah masih lembab - Untuk menaikkan pH tanah, diberikan kapur sebanyak 0,5 – 3 ton/ha - Inokulasi <i>Rhizobium</i> harus diberikan pada daerah-daerah bukaan baru untuk menumbuhkan bintil akar. - Inokulasi dapat dilakukan oleh tiga cara : - Menggunakan tanah yang pernah ditanami kedelai Inokulasi dengan menggunakan inokulan buatan (legin, Rhizobiun, Rhizobin) dengan perbandingan 50 – 75 kg - Inokulan buatan untuk 10 kg benih kedelai atau 30 gr Rhizoplus untuk 8 kg benih kedelai. - Inokulasi bertahap secara alami
8. Pemberian Bahan Organik	• Berupa sisa tanaman, kotoran hewan, pupuk hijau, baik padat ataupun cair • Bahan organik 2 – 5 ton/ha bermanfaat untuk
9. Amelioran pada lahan kering masam	• Pemberian kapur dolomite pada lahan kering masam dengan takaran : pH tanah 4,5 -5,3 → 2 t/ha pH tanah 5,3-5,5 → 1 t/ha pH tanah 5,5-6,0 → 0,5 t/ha
10. Pengairan pada saat periode kritis	• Periode kritis tanaman kedelai terhadapa kekeringan mulai pada saat pembentukan bunga hingga pengisian polong (fase reproduktif) • Pada lahan sawah, pengairan diberikan secukupnya menjelang tanaman berbunga dan fase pengisian polong
11. Panen dan Pasca Panen	- panen antara umur 71 – 90 hari tergantung varietasnya. - Indikator panen kedelai yaitu : 1) Polong mengalami perubahan menjadi kecoklatan atau 95% polong berubah warna, 2) Batang dan daun telah kering dan 3) Kadar air sekitar 15 – 18%. - Brangkas kedelai segera dihampar dan dijemur dengan ketebalan sekitar 25 cm - Biji dirontok menggunakan thresher atau manual

BPTP Kalimantan Barat

Jalan Budi Utomo No. 45 Slantan Hulu Pontianak Utara

Telp.(0561) 882069 Fax. (0561) 883883

E-mail : bptpkalbar@yahoo.com

Website : www.kalbar.litbang.deptan.go.id